

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Kesimpulan**

Difusi inovasi sistem *tunnel* garam kelompok Jagad Kidul dalam pengembangan Kampung Garam di Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen merupakan proses penyebaran gagasan, praktik, atau teknologi baru yang disampaikan melalui saluran komunikasi tertentu dalam jangka waktu tertentu di dalam suatu sistem sosial. Proses ini bertujuan agar suatu inovasi dapat dipahami, diterima, dan diadopsi oleh individu maupun kelompok sasaran. Berdasarkan hasil penelitian, difusi inovasi sistem *tunnel* garam yang dikembangkan oleh Kelompok Jagad Kidul dalam pengembangan Kampung Garam di Kecamatan Mirit, Kabupaten Kebumen, dapat dinyatakan berhasil dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Keberhasilan tersebut tercermin dari kesesuaian proses difusi dengan teori difusi inovasi yang dikemukakan oleh Everett Rogers, yang meliputi elemen inovasi, saluran komunikasi, jangka waktu, dan sistem sosial. Inovasi sistem *tunnel* garam mampu melahirkan aktivitas produksi garam yang sebelumnya tidak ada, didukung oleh keunggulan relatif dan kualitas output yang tinggi, sementara proses difusi diperkuat melalui komunikasi interpersonal yang efektif, tahapan keputusan inovasi yang berlangsung secara bertahap, serta dukungan sistem sosial yang ditandai oleh peran *innovators* dan *early adopters*, jejaring kerja sama, dan kepemimpinan kelompok. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya kendala pada aspek kompleksitas dan kesesuaian, yang menjadi

dasar bagi perumusan saran pengembangan inovasi ke depan. Serta menjawab rumusan faktor-faktor keberhasilan difusi inovasi kolaborasi pendapat Ahmad Tolba dan Maha Mourad serta Everett Rogers, yaitu individu, budaya, dan *knowledge of reinvention*. Berdasarkan hasil penelitian difusi inovasi sistem tunnel garam kelompok Jagad Kidul dalam pengembangan Kampung Garam di Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen yang dilakukan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

#### **4.1.1 Keberhasilan Difusi Inovasi Sistem *Tunnel* Garam Kelompok Jagad Kidul Dalam Pengembangan Kampung Garam di Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen**

Proses difusi inovasi sistem *tunnel* garam kelompok Jagad Kidul dalam pengembangan Kampung Garam di Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen sudah terlaksana dengan baik dengan melaksanakan empat elemen penting difusi inovasi pada sistem *tunnel* garam kelompok Jagad Kidul dalam pengembangan Kampung Garam di Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen, yaitu inovasi, saluran komunikasi, jangka waktu, dan sistem sosial. Meskipun dalam pelaksanaannya masih ditemui beberapa kendala pada aspek tertentu.

##### **1. Inovasi**

Inovasi sistem *tunnel* di Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen dimulai sejak tahun 2018 yang disebarkan melalui pelatihan yang dilakukan oleh BPPP Tegal bekerja sama dengan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kebumen. Sebelum diterapkannya sistem *tunnel* garam, masyarakat di Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen belum mengenal adanya praktik

produksi garam, baik secara tradisional maupun melalui penggunaan teknologi tertentu. Kegiatan produksi garam baru mulai berkembang setelah dilakukan pengenalan sistem *tunnel* garam kepada masyarakat setempat. Inovasi ini kemudian disebarluaskan dan diterapkan dengan tujuan agar masyarakat, khususnya di wilayah Kabupaten Kebumen, dapat memanfaatkan potensi sumber daya alam yang tersedia secara lebih optimal. Melalui penerapan sistem *tunnel* garam, diharapkan masyarakat mampu membangun kemandirian, salah satunya dalam mendukung ketahanan pangan melalui kegiatan produksi garam.

Inovasi *tunnel* garam telah memenuhi atribut penting inovasi, ditinjau dari elemen keunggulan relatif sebagaimana dikemukakan oleh Everett Rogers, yaitu inovasi dipersepsikan lebih menguntungkan dibandingkan kondisi sebelum inovasi hadir. yaitu Keunggulan relatif (*Relative Advantage*) sistem *tunnel* garam memberikan keuntungan, keunggulan, dan kemudahan seperti dapat diproduksi sepanjang tahun tanpa terlalu bergantung pada cuaca. Kualitas garam yang dihasilkan lebih bersih dan berwarna lebih putih, dengan kandungan NaCl sekitar 99% serta telah memperoleh sertifikat halal, SNI, BPOM, dan hasil uji laboratorium. Dari sisi ekonomi, produksi garam meningkatkan pendapatan masyarakat, sedangkan dari sisi non-ekonomi, kelompok petani menjadi lebih dikenal, lebih percaya diri, memiliki reputasi yang lebih baik, serta mampu mengembangkan eduwisata Kampung Garam.

Pada atribut inovasi Kesesuaian (*Compatibility*) inovasi sistem *tunnel* garam dinilai memiliki tingkat kesesuaian yang baik dengan kondisi wilayah pesisir di Kecamatan Mirit salah satunya kesesuaian kebutuhan calon pengadopsi sebagaimana dijelaskan oleh Everett Rogers. Sistem ini dianggap selaras dengan karakteristik lingkungan setempat sehingga dapat diterima dan diterapkan dalam kegiatan produksi garam. Namun, fasilitas pendukung yang diberikan kepada Kelompok Petani Garam Jagad Kidul belum sepenuhnya sesuai dengan kondisi dan kebutuhan teknis, sehingga beberapa peralatan tidak dapat dimanfaatkan secara optimal dalam proses produksi garam.

Selanjutnya pada atribut inovasi Kompleksitas (*Complexity*) sebagaimana yang dijelaskan oleh Everett Rogers inovasi sistem *tunnel* garam mudah dipahami karena proses dan hasilnya dapat diamati langsung serta diadakannya pelatihan dan pembinaan sehingga mempermudah untuk dipahami, namun tingkat kompleksitasnya terletak pada aspek teknis dan kondisi alam, seperti keterbatasan fasilitas, kebutuhan modal, pemasaran dan akomodasi yang tinggi, serta pengaruh gelombang Laut Selatan terhadap pengambilan air laut.

Pada atribut inovasi Dapat diuji (*Trialability*) sistem *tunnel* garam dapat diuji cobakan secara terbatas, gagasan baru yang memungkinkan untuk diuji atau diterapkan secara bertahap biasanya lebih cepat diadopsi sebagaimana dijelaskan oleh Everett Rogers. Sistem *tunnel* sudah melalui

tahap uji coba melalui percontohan, pelatihan, dan praktik bertahap. Uji coba awal dilaksanakan di Desa Surejan melalui fasilitasi BPPP Tegal, kemudian petani Jagad Kidul melakukan uji coba secara mandiri dengan menyesuaikan kondisi pesisir setempat sambil menjalankan produksi dan melakukan penyesuaian teknis secara bertahap.

Pada atribut yang terakhir, yaitu Dapat diamati (*Observability*) memiliki keteramatan yang tinggi yaitu suatu inovasi dapat dilihat oleh orang lain sebagaimana dijelaskan oleh Everett Rogers. Sistem *tunnel* dapat diamati melalui kegiatan *launching* Kampung Garam yang melibatkan pejabat pusat dan daerah serta pengajuan pada ajang Top Inovasi Pelayanan Publik tingkat nasional. Kampung Garam Mirit juga menjadi lokasi studi banding berbagai daerah, dengan hasil produksi dan rumah *tunnel* yang dapat dilihat langsung. Keberhasilan ini mendapat perhatian pemerintah kabupaten dan media, serta dipromosikan melalui media desa dan kegiatan expo.

Berdasarkan hasil penelitian, sistem *tunnel* garam hingga saat ini masih digunakan secara konsisten oleh Kelompok Jagad Kidul dan dinilai tetap relevan. Jika ditinjau berdasarkan lima atribut inovasi menurut Rogers, sistem *tunnel* garam masih menunjukkan keunggulan relatif, kesesuaian dengan kondisi lokal, tingkat kerumitan yang dapat diadaptasi, kemudahan untuk diuji, serta hasil yang dapat diamati secara nyata walaupun masih terdapat sedikit kendala. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa inovasi sistem *tunnel* garam memiliki keberlanjutan, khususnya pada aspek

penerapan teknologi sistem *tunnel* dalam pengembangan Kampung Garam di Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen.

## **2. Saluran Komunikasi**

Saluran komunikasi yang digunakan dalam keberhasilan difusi inovasi sistem *tunnel* Kelompok Jagad Kidul dalam pengembangan Kampung Garam Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen adalah saluran interpersonal dan saluran komunikasi media massa hal ini sebagaimana sesuai dengan atribut inovasi saluran komunikasi yang dijelaskan oleh Rogers. Saluran komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh DLHKP melalui pelatihan, bimbingan teknis, pembinaan, kunjungan lapangan, dan pendampingan penyuluh rutin. Saluran komunikasi interpersonal yang dilakukan kelurahan maupun kecamatan dengan melakukan pertemuan rutin RT/RW dan lain-lainnya. kemudian saluran media massa disebarkan melalui radio, Kebumen TV, *youtube*, *website*, dan RRI Banyumas. cara membangun komunikasi antar petani lebih pada komunikasi langsung. Para petani melakukan komunikasi langsung dilakukan dengan cara mengikuti pelatihan, bimbingan teknis, pembinaan yang diadakan oleh dinas dan melalui pertemuan rutin petani Jagad Kidul sedangkan komunikasi tidak langsung biasanya para petani menggunakan *Whatsapp* grup sebagai media perantara untuk berkomunikasi antar sesama petani maupun dinas dan pemerintah desa.

## **3. Jangka Waktu**

Dalam fenomena jangka waktu, keberhasilan difusi inovasi sistem *tunnel* oleh kelompok Jagad Kidul dalam pengembangan Kampung Garam di Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen sudah dijalankan sesuai lima tahap keputusan inovasi milik Rogers, yaitu tahap pengetahuan (*knowledge*), persuasi (*persuasion*), keputusan (*decision*), implementasi (*implementation*), konfirmasi (*confirmation*). Tahap pertama, yaitu tahap pengetahuan (*knowledge*) inovasi sistem *tunnel* garam pertama kali diperkenalkan oleh DLHKP pada tahun 2018 melalui kerja sama dengan BPPP Tegal dalam bentuk pelatihan dan pendampingan. Masyarakat mulai mengenal sistem *tunnel* pada 19-24 Maret setelah adanya kolaborasi Dinas Kelautan dan Perikanan dengan BP3 Tegal. Pelatihan ini diikuti oleh sekitar 35 calon petani garam dari lima kecamatan di pesisir Kebumen.

Pada tahap kedua, yaitu persuasi (*persuasion*) ketertarikan petani muncul setelah melihat langsung kualitas garam *tunnel* yang lebih putih dan bersih. Proses persuasi diperkuat melalui kegiatan studi banding ke Bali yang diikuti ketua dan sebagian anggota kelompok. Tidak ditemukan penolakan berarti, melainkan rasa penasaran dan keinginan untuk mencoba inovasi di Kecamatan Mirit. Kemudian pada tahap ketiga, yaitu keputusan (*decision*), keputusan mengadopsi inovasi diambil secara cepat dan kolektif. Kelompok petani garam Kecamatan Mirit sepakat mengadopsi sistem *tunnel* dengan membangun demplot secara swadaya sebagai bentuk komitmen bersama pada bulan April 2018.

Pada tahap keempat, yaitu implementasi (*implementation*) sistem *tunnel* dilakukan pada bulan April hingga Agustus 2018 mulai diterapkan di lapangan dengan berbagai penyesuaian terhadap kondisi alam dan keterbatasan teknis. Meskipun tidak berjalan linier, kelompok petani berhasil melakukan panen perdana pada 7 Agustus 2018 di Desa Miritpetikusan, yang menjadi bukti awal.

Kemudian tahap terakhir, yaitu konfirmasi (*confirmation*), pada tahap konfirmasi keyakinan petani terhadap manfaat sistem *tunnel* semakin kuat setelah melihat hasil produksi yang nyata. Pada tahun 2019, DLHKP merencanakan pengembangan lanjutan melalui perluasan penerapan sistem *tunnel* dan pembentukan Kampung Garam Kebumen, yang diresmikan pada 24 September 2019. Keberlanjutan program didukung melalui monitoring dan evaluasi berkala, pelaporan produksi rutin, serta diversifikasi produk garam.

#### **4. Sistem Sosial**

Dalam penelitian ini terkait difusi inovasi sistem *tunnel* oleh kelompok Jagad Kidul dalam pengembangan Kampung Garam di Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen memiliki narasumber yang dibedakan kedalam dua golongan yang dikemukakan oleh Rogers, yaitu inovator (*Innovators*) dan pengadopsi awal (*Early Adopters*). Dinas Lingkungan Hidup, Perikanan, dan Kelautan khususnya pada Bidang Perikanan Tangkap dalam memperkenalkan inovasi sebagai inovator. Kelompok petani garam Jagad

Kidul di Kecamatan Mirit berperan sebagai pengadopsi awal (*Early Adopters*). Keberhasilan inovasi sistem *tunnel* garam didukung oleh jejaring kerja sama lintas aktor, mulai dari perguruan tinggi, pemerintah provinsi, hingga pemerintah pusat dalam penguatan aspek teknis dan keberlanjutan program. Di tingkat lokal, kelurahan memfasilitasi penyediaan lahan (tanah bengkok), kecamatan berperan sebagai penghubung antara dinas dan kelompok petani, serta pemerintah memberikan dukungan sarana prasarana dan hibah.

#### **4.1.2 Faktor-Faktor yang Mendukung Keberhasilan Difusi Inovasi Sistem *Tunnel* Garam Kelompok Jagad Kidul dalam Pengembangan Kampung Garam di Kecamatan Mirit, Kabupaten Kebumen**

Faktor yang mendukung keberhasilan difusi inovasi sistem *tunnel* garam Kelompok Jagad Kidul dalam pengembangan Kampung Garam di Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen meliputi faktor individu, budaya, dan *Knowledge of innovation and reinvention*. Dari sisi individu penerapan inovasi sistem *tunnel* garam di Kecamatan Mirit telah sesuai dengan faktor yang mendukung keberhasilan inovasi yang dikemukakan oleh Ahmad Tolba dan Maha Mourad yang mana tidak dapat dilepaskan dari peran dan komitmen berbagai aktor lokal yang terlibat. Dinas Lingkungan Hidup, Perikanan, dan Kelautan berperan sebagai penggerak utama yang menjaga keberlanjutan inovasi melalui pendampingan, kerja sama formal, dan koordinasi lintas sektor, sementara ketua kelompok petani berperan sebagai pelaksana

lapangan dan figur kunci yang mempengaruhi anggota lain melalui koordinasi, penerapan arahan teknis, serta pelaporan rutin, dengan dukungan pemerintah desa dan kecamatan sebagai fasilitator komunikasi dan koordinasi. Motivasi individu petani didorong oleh keinginan mencoba inovasi dengan hasil produksi yang baik, pemanfaatan sumber daya lokal, serta peluang tambahan penghasilan, dan diperkuat oleh dukungan pemerintah berupa pendampingan dan arahan teknis, meskipun dalam prosesnya muncul kekecewaan yang berdampak pada penurunan motivasi dan partisipasi sebagian anggota kelompok.

Faktor budaya, penerapan inovasi sistem *tunnel* garam di Kecamatan Mirit telah sesuai dengan faktor yang mendukung keberhasilan inovasi yang dikemukakan oleh Ahmad Tolba dan Maha Mourad yang mana faktor budaya diwakili oleh penghindaran ketidakpastian dan individualism yang sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad Tolba dan Maha Mourad. nilai gotong royong masyarakat pesisir menjadi modal sosial penting yang tercermin dalam kerja sama antar petani selama persiapan hingga produksi, diperkuat oleh pola komunikasi dan interaksi dua arah yang terbuka antara pemerintah, penyuluh, dan kelompok petani, serta peran desa dan kecamatan sebagai penghubung. Kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah tetap terjaga meskipun bersifat hati-hati, melalui komunikasi yang berkelanjutan, pendampingan, dan keterbukaan.

Faktor *Knowledge of innovation and reinvention*, yang menjadi faktor keberhasilan difusi inovasi sistem *tunnel* garam dalam pengembangan Kampung Garam di Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen sudah memahami keberadaan, fungsi,

serta manfaat dari suatu inovasi dan berlanjut pada *reinvention*, yaitu kemampuan individu dalam menyesuaikan atau memodifikasi inovasi agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pengadopsi sebagaimana dijelaskan oleh Everett Rogers. pemahaman petani terhadap inovasi terbentuk melalui pembelajaran langsung di lapangan, pelatihan, dan pendampingan penyuluh, serta diperkuat oleh kemampuan menyesuaikan inovasi dengan kondisi lingkungan pesisir dan sosial lokal. Tingkat partisipasi masyarakat tergolong baik terutama pada tahap awal karena manfaat yang dirasakan dan harapan pengembangan Kampung Garam serta peningkatan sosial ekonomi, meskipun masih menghadapi kendala, khususnya pada aspek pemasaran.

#### 4.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan analisis yang merujuk pada teori difusi inovasi oleh Everett Rogers. Peneliti menyampaikan saran guna mendukung keberlanjutan difusi inovasi sistem *tunnel* garam yang diterapkan oleh Kelompok Jagad Kidul serta mempertahankan pengembangan Kampung Garam di Kecamatan Mirit, Kabupaten Kebumen agar tetap selaras dengan kondisi lapangan. Maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Berdasarkan teori difusi inovasi menurut Everett Rogers, agar kesesuaian inovasi sistem *tunnel* garam benar-benar terpenuhi dengan kebutuhan calon pengadopsi, Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Tengah disarankan melakukan penilaian kondisi lapangan dan kebutuhan teknis bersama Kelompok Petani Garam Jagad Kidul sebelum penyaluran fasilitas,

sehingga sarana yang diberikan selaras dengan kesiapan infrastruktur dan kebutuhan riil kelompok serta dapat dimanfaatkan secara optimal.

2. Untuk mengurangi kompleksitas pada aspek modal, pemasaran, dan biaya akomodasi, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kebumen Bidang Perikanan Tangkap dapat mendampingi Kelompok Jagad Kidul dalam pengelolaan keuangan kelompok melalui kas bersama, memfasilitasi kerja sama dengan pembeli tetap, serta mendorong sistem distribusi bersama agar biaya transportasi lebih efisien.
3. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kebumen Bidang Perikanan Tangkap disarankan tidak hanya memberikan pelatihan, tetapi juga melakukan identifikasi kesiapan lahan dan kemampuan modal pada kelompok di kecamatan lain sebelum penerapan sistem *tunnel* garam. Selain itu, perlu difasilitasi skema dukungan bertahap bagi kelompok yang memiliki potensi namun terkendala lahan dan modal, agar inovasi tidak hanya berhenti pada tahap pelatihan, tetapi dapat benar-benar diimplementasikan secara berkelanjutan di wilayah pesisir lainnya.
4. Kelompok Jagad Kidul disarankan mulai menerapkan hasil pelatihan IKM yang telah diperoleh dengan melakukan pengemasan sederhana dan penggunaan identitas produk secara bertahap. Langkah ini penting agar kelompok tidak hanya berperan sebagai produsen bahan baku, tetapi dapat meningkatkan nilai tambah dan memperkuat posisi jual produk garam yang dihasilkan.

5. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Kebumen khususnya Bidang Perikanan Tangkap disarankan mengalokasikan dan memanfaatkan APBD secara transparan dan proporsional dengan memperhatikan kontribusi Kelompok Jagad Kidul sebagai peraih penghargaan dan subjek awal inovasi Kampung Garam, agar dukungan fasilitas dan program benar-benar dirasakan oleh kelompok pelaku di lokasi asal inovasi serta menjaga keberlanjutan partisipasi kelompok.
6. Pemerintah daerah perlu mengidentifikasi dan memperkuat peran *opinion leader* dalam setiap proses difusi inovasi sektor publik.
7. Kelompok Jagad Kidul disarankan mempertahankan inovasi sistem *tunnel* garam dengan menjaga konsistensi penerapan teknologi yang telah dipahami dan dijalankan, serta memperkuat kerja kolektif antaranggota agar inovasi berkelanjutan.

### **4.3 Keterbatasan dan Rekomendasi Penelitian**

#### **4.3.1 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu penelitian hanya dilakukan pada Kelompok Jagad Kidul sebagai pelopor Kampung Garam dengan sistem *tunnel garam* di Kabupaten Kebumen dan tidak mencakup desa lain di wilayah pesisir Kebumen, sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan kondisi adopsi inovasi secara menyeluruh; selain itu, meskipun inovasi Kampung Garam yang

dikembangkan oleh Kelompok Jagad Kidul telah menyebar dan mendorong desa-desa lain di Kecamatan Mirit untuk mengembangkan Kampung Garam, penelitian ini hanya dilakukan pada satu kelompok sehingga peneliti belum dapat mengetahui secara mendalam kondisi desa lain di Kecamatan Mirit maupun penyebaran inovasi garam di wilayah pesisir Kabupaten Kebumen di luar Kecamatan Mirit.

#### **4.3.2 Rekomendasi Penelitian**

Berdasarkan keterbatasan penelitian tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek dan lokasi penelitian dengan melibatkan desa-desa lain di Kecamatan Mirit yang telah mengembangkan Kampung Garam setelah keberhasilan Kelompok Jagad Kidul, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai perbedaan kondisi, proses pengelolaan, serta tantangan yang dihadapi di masing-masing desa. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mencakup wilayah pesisir Kabupaten Kebumen di luar Kecamatan Mirit untuk melihat sejauh mana inovasi garam telah menyebar meskipun belum terbentuk Kampung Garam secara formal. Dengan cakupan penelitian yang lebih luas, diharapkan hasil penelitian selanjutnya dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai pengembangan Kampung Garam di wilayah pesisir Kabupaten Kebumen.